
**ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM PENTAS TEATER
SOSIALTEATRIKAL "SANG PEMIKUL TANDU" KARYA
GEPENG NUGROHO BERDASARKAN KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK**

Oleh:

Dinna Mafiroh¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi (kode pos).

Korespondensi Penulis: dinnamafiroh5@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

***Abstract.** This study aims to analyze speech acts in the theatrical performance of SOSIALTEATRIKAL "Sang Pemikul Tanduk" by Gepeng Nugroho based on Austin's theory within a sociolinguistic framework. Speech acts are an important aspect in theatrical performances, reflecting social interactions and communication patterns in society. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through documentation, observation, and note-taking of the theatrical performance. The primary data source is video recordings and script transcripts of the performance. The analysis focuses on types of speech acts based on Austin's classification including locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts found in dialogues and interactions between characters, examined through extralingual padan method considering social context, speech situations, and relationships between characters. The results show that the theatrical performance contains all three types of speech acts reflecting social contexts, power relations, and communication strategies among characters. Locutionary acts convey factual information about social conditions, illocutionary acts express attitudes, commands, prohibitions, and social relations assertions with directive and assertive types being dominant, while perlocutionary acts generate emotional impacts and specific actions. This research contributes to*

Received November 25, 2025; Revised December 16, 2025; December 27, 2025

*Corresponding author: dinnamafiroh5@gmail.com

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM PENTAS TEATER SOSIALTEATRIKAL "SANG PEMIKUL TANDU" KARYA GEPENG NUGROHO BERDASARKAN KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

understanding the relationship between language use in theatrical art and social context from a sociolinguistic perspective, particularly in representing power structures and social dynamics in society.

Keywords: *Austin's Theory, Social Dynamics, Sociolinguistics, Speech Acts, Theatrical Performance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam pentas teater SOSIALTEATRIKAL "Sang Pemikul Tanduk" karya Gepeng Nugroho berdasarkan teori Austin dengan kajian sosiolinguistik. Tindak tutur merupakan aspek penting dalam pertunjukan teater yang mencerminkan interaksi sosial dan pola komunikasi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan pencatatan terhadap pertunjukan teater. Sumber data primer berupa rekaman video dan transkrip naskah pertunjukan. Analisis difokuskan pada jenis-jenis tindak tutur berdasarkan klasifikasi Austin meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam dialog dan interaksi antar tokoh, dikaji melalui metode padan ekstralingual dengan mempertimbangkan konteks sosial, situasi tutur, dan relasi antar tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan teater ini mengandung ketiga jenis tindak tutur yang mencerminkan konteks sosial, relasi kekuasaan, dan strategi komunikasi antar tokoh. Tindak tutur lokusi menyampaikan informasi faktual mengenai kondisi sosial, tindak tutur ilokusi menyatakan sikap, perintah, larangan, dan penegasan relasi sosial dengan jenis direktif dan asertif yang dominan, sedangkan tindak tutur perlokusi menimbulkan dampak emosional dan tindakan tertentu. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara penggunaan bahasa dalam seni teater dengan konteks sosial dari perspektif sosiolinguistik, khususnya dalam merepresentasikan struktur kekuasaan dan dinamika sosial dalam masyarakat..

Kata Kunci: Dinamika Sosial, Pentas Teater, Sociolinguistik, Teori Austin, Tindak Tutur.

LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting bagi manusia dalam berinteraksi sosial. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, dan maksud kepada orang lain. Dalam konteks seni pertunjukan, khususnya teater, bahasa memiliki peran yang vital sebagai medium utama dalam penyampaian pesan dan ekspresi artistik. Penggunaan bahasa dalam teater tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi biasa, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial dan budaya masyarakat.

Teater sebagai salah satu bentuk karya sastra dan seni pertunjukan memiliki karakteristik yang unik dalam penggunaan bahasanya. Menurut Harymawan (1993), drama adalah kualitas komunikasi, situasi, action (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar atau penonton. Dalam pertunjukan teater, dialog antar tokoh menjadi elemen penting yang menggerakkan alur cerita dan membangun karakter. Dialog-dialog tersebut tidak terlepas dari fenomena tindak tutur yang menjadi kajian penting dalam ilmu bahasa, khususnya pragmatik dan sociolinguistik.

Tindak tutur (*speech act*) adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 2014). Menurut Austin (dalam Chaer & Agustina, 2010), tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi (tindak tutur untuk mengatakan sesuatu), ilokusi (tindak tutur melakukan sesuatu dalam mengatakan sesuatu), dan perlokusi (tindak tutur melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu). Ketiga jenis tindak tutur ini seringkali muncul dalam dialog-dialog teater sebagai bentuk interaksi verbal antar tokoh.

Sociolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat memberikan perspektif yang menarik dalam menganalisis penggunaan bahasa dalam teater. Menurut Sumarsono (2014), sociolinguistik adalah bagian linguistik yang berhubungan dengan bahasa, fenomena bahasa, dan budaya. Dalam konteks teater, analisis sociolinguistik dapat mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan stratifikasi sosial, relasi kekuasaan, ideologi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan.

Teater SOSIALTEATRIKAL "Sang Pemikul Tandu" karya Gepeng Nugroho merupakan salah satu karya teater kontemporer Indonesia yang sarat dengan muatan sosial. Karya ini mengangkat tema tentang kehidupan rakyat kecil, ketimpangan sosial,

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM PENTAS TEATER SOSIALTEATRIKAL "SANG PEMIKUL TANDU" KARYA GEPENG NUGROHO BERDASARKAN KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Melalui dialog-dialog yang kuat dan penuh makna, pertunjukan ini mencerminkan realitas sosial yang kompleks. Penggunaan bahasa dalam pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai representasi struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Analisis tindak tutur dalam pentas teater "Sang Pemikul Tanduk" dengan pendekatan sosiolinguistik berdasarkan teori Austin menjadi penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa dalam teater mencerminkan fenomena sosial dalam masyarakat. Kedua, untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan tokoh-tokoh dalam interaksi sosial mereka. Ketiga, untuk mengungkap makna-makna implisit dan eksplisit yang terkandung dalam dialog-dialog teater terkait dengan konteks sosial budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur dalam berbagai konteks. Ferranda (2021) menganalisis tindak tutur menurut Austin dalam drama "Padang Bulan" karya Ukok Klasta dan menemukan berbagai bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Purba (2011) mengkaji tindak tutur dan peristiwa tutur dalam komunikasi berbahasa. Hidayah dkk. (2020) menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film "Papa Maafin Risa". Sementara itu, Rismawati (2018) meneliti jenis tindak tutur ilokusi aktor dalam pementasan drama "Senja dengan Dua Kelelawar".

Namun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis tindak tutur dalam pentas teater dengan pendekatan sosiolinguistik, khususnya pada karya Gepeng Nugroho, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi celah penelitian tersebut dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya dalam bidang pragmatik dan sosiolinguistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada analisis tindak tutur dalam pentas teater SOSIALTEATRIKAL "Sang Pemikul Tanduk" karya Gepeng Nugroho berdasarkan teori Austin dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini akan mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang muncul dalam dialog antar tokoh, menganalisis fungsi dan makna tindak tutur tersebut dalam konteks sosial, serta menjelaskan bagaimana tindak tutur mencerminkan relasi sosial dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Tindak Tutur

Tindak tutur atau *speech act* merupakan konsep sentral dalam kajian pragmatik yang pertama kali diperkenalkan oleh J.L. Austin dalam bukunya *How to Do Things with Words* (1962). Austin (dalam Tarigan, 2009) menyatakan bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu, ia tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga melakukan suatu tindakan. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh John Searle yang memberikan klasifikasi lebih detail tentang jenis-jenis tindak tutur. Menurut Yule (2014), tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dalam komunikasi sehari-hari, orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal, tetapi mereka juga menampilkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan tersebut. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Austin (dalam Chaer & Agustina, 2010) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan sesuatu atau dalam arti berkata. Tindak tutur ini merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Dengan kata lain, lokusi adalah makna dasar dan referensi suatu ujaran. Contohnya: "Saya baru saja membuat kopi" memiliki makna dan referensi yang jelas, yaitu penutur menyampaikan bahwa dirinya baru saja membuat kopi.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu dalam mengatakan sesuatu. Tindak tutur ini biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Dalam tindak ilokusi, penutur tidak hanya menyatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu, seperti memberikan izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Contohnya: tuturan "Saya baru saja membuat kopi" bisa bermakna ilokusi sebagai penawaran kepada pendengar untuk meminum kopi.

3. Tindak Tutur Perlokusi

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM PENTAS TEATER SOSIALTEATRICAL "SANG PEMIKUL TANDU" KARYA GEPENG NUGROHO BERDASARKAN KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu. Tindak tutur ini berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan tuturan si penutur. Contohnya: setelah mendengar tuturan "Saya baru saja membuat kopi", pendengar kemudian mengambil kopi tersebut untuk diminum.

Teater dan Drama

Menurut Harymawan (1993), drama adalah kualitas komunikasi, situasi, action (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar atau penonton. Departemen Pendidikan Nasional (dalam Rismawati, 2018) mendefinisikan drama sebagai komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (peran) atau dialog yang dipentaskan. Teater sebagai seni pertunjukan memiliki beberapa elemen penting, yaitu: naskah, sutradara, aktor, panggung, penonton, dan unsur artistik lainnya. Dalam konteks kajian bahasa, dialog dalam teater menjadi fokus utama karena melalui dialog inilah interaksi antar tokoh terwujud dan pesan-pesan disampaikan kepada penonton. Dialog dalam teater bukan sekadar percakapan biasa, tetapi merupakan representasi dari komunikasi yang dirancang secara artistik untuk mencapai tujuan dramatik tertentu. Melalui dialog, karakter tokoh dibangun, konflik dikembangkan, dan tema cerita disampaikan. Oleh karena itu, analisis tindak tutur dalam dialog teater menjadi penting untuk memahami dinamika komunikasi antar tokoh dan makna yang terkandung di dalamnya.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Menurut Sumarsono (2014), sosiolinguistik adalah bagian linguistik yang berhubungan dengan bahasa, fenomena bahasa, dan budaya. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat

penutur bahasa tersebut. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak dipandang sebagai sistem yang otonom, tetapi sebagai sistem yang terkait erat dengan konteks sosial budaya masyarakat penuturnya. Wardhaugh (1986) menyatakan bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan investigasi hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Mahsun (2011), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam pentas teater SOSIALTEATRIKAL "Sang Pemikul Tanduk" karya Gepeng Nugroho berdasarkan kajian sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pentas teater SOSIALTEATRIKAL "Sang Pemikul Tanduk" karya Gepeng Nugroho. Data primer berupa rekaman video pertunjukan teater dan transkrip naskah drama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat. Peneliti menyimak dialog pertunjukan secara cermat, kemudian mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur untuk dianalisis. Teknik analisis data menggunakan metode padan ekstralingual, yaitu analisis bahasa dengan mempertimbangkan faktor di luar bahasa seperti konteks sosial, situasi tutur, dan relasi antar tokoh. Data dianalisis dengan langkah-langkah: (1) identifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur, (2) klasifikasi tindak tutur ke dalam lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta (3) interpretasi fungsi tindak tutur berdasarkan konteks dan situasi tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada video pertunjukan teater yang diunggah dalam kanal Youtube Padepokan Seni Gubug Kebon dengan judul "Pentas Teater SOSIALTEATRIKAL 'Sang Pemikul Tanduk'". Video yang berdurasi 9 menit 59 detik tersebut ditranskrip secara lengkap kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur berdasarkan teori Austin. Proses transkripsi dilakukan dengan menyimak secara cermat seluruh dialog yang diucapkan oleh para tokoh dalam

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM PENTAS TEATER SOSIALTEATRIKAL "SANG PEMIKUL TANDU" KARYA GEPENG NUGROHO BERDASARKAN KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

pertunjukan, kemudian mencatat setiap tuturan beserta konteks situasi yang menyertainya. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta dianalisis fungsi dan maknanya dalam konteks sosiolinguistik.

Pertunjukan teater "Sang Pemikul Tanduk" menceritakan tentang kehidupan keluarga Simbah, seorang mantan pejuang kemerdekaan yang menggotong tanduk Jenderal Sudirman semasa perang kemerdekaan. Di masa tuanya, Simbah hidup dalam kemiskinan bersama menantunya, Ibu Santi, dan cucunya, Astuti. Keluarga ini menghadapi berbagai persoalan ekonomi, termasuk ketidakmampuan membeli obat untuk Simbah yang sakit, tunggakan biaya pendidikan Astuti, dan jeratan utang kepada Bu Mila, seorang rentenir yang kemudian mengambil alih sertifikat rumah mereka. Melalui alur cerita ini, pertunjukan menghadirkan kritik sosial terhadap ketimpangan ekonomi, pengabaian terhadap jasa pahlawan, dan eksploitasi terhadap masyarakat kelas bawah.

Dari hasil transkripsi video, teridentifikasi sejumlah tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan fungsi dan makna yang beragam. Tindak tutur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga merepresentasikan relasi kuasa, stratifikasi sosial, dan ideologi yang melatarbelakangi interaksi verbal dalam pertunjukan. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan komponen sosiolinguistik seperti konteks situasi, status sosial penutur dan mitra tutur, tujuan komunikasi, serta dampak sosial yang ditimbulkan oleh tuturan. Berikut ini adalah pembahasan rinci mengenai ketiga jenis tindak tutur yang ditemukan dalam pertunjukan teater "Sang Pemikul Tanduk".

1. Tindak Tutur Lokusi dalam Pentas Teater *Sang Pemikul Tanduk*

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menyampaikan informasi secara langsung sesuai makna leksikal tuturan. Dalam pentas drama *Sang Pemikul Tanduk*, tindak tutur lokusi muncul dalam dialog-dialog yang menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis tokoh. Tuturan lokusi menjadi dasar pengembangan konflik dan memperlihatkan realitas kehidupan tokoh-tokohnya. Dari hasil analisis video, teridentifikasi

beberapa tuturan lokusi yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi keluarga dan latar belakang tokoh.

- a. Salah satu contoh tindak tutur lokusi tampak pada tuturan Ibu Santi berikut:

"Pak obatnya diminum dulu."

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi karena berfungsi menyampaikan informasi sekaligus pengingat mengenai kewajiban Simbah untuk meminum obat. Makna tuturan bersifat langsung dan literal, tanpa maksud implisit. Secara lokusional, ujaran ini menunjukkan perhatian Ibu Santi terhadap kondisi kesehatan Simbah dan merepresentasikan situasi keluarga yang sedang menghadapi masalah kesehatan. Dalam konteks sosiolinguistik, tuturan ini mencerminkan peran sosial Ibu Santi sebagai menantu yang memiliki tanggung jawab merawat mertua. Hubungan kekerabatan antara menantu dan mertua dalam budaya Jawa menempatkan menantu pada posisi yang harus menunjukkan sikap hormat dan perhatian, sebagaimana tercermin dalam tuturan tersebut.

- b. Contoh tindak tutur lokusi lainnya terlihat pada tuturan Simbah:

"Obat sudah habis sejak kemarin."

Tuturan ini juga merupakan tindak tutur lokusi karena menyampaikan informasi faktual mengenai ketiadaan obat. Makna tuturan bersifat lugas dan tidak mengandung tujuan persuasif. Informasi tersebut merefleksikan keterbatasan ekonomi keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan kesehatan secara berkelanjutan. Secara naratif, tuturan ini mempertegas kondisi kemiskinan yang menjadi latar sosial konflik dalam drama. Dari perspektif sosiolinguistik, tuturan ini mengungkapkan realitas kesenjangan sosial di masyarakat, di mana akses terhadap layanan kesehatan dasar seperti obat-obatan menjadi barang mewah bagi keluarga miskin. Kondisi ini menggambarkan stratifikasi sosial ekonomi yang menempatkan keluarga Simbah pada lapisan bawah struktur masyarakat.

- c. Tindak tutur lokusi juga terlihat pada tuturan Astuti:

"Buk sudah ditagih bayaran SPP, sudah nunggak hampir satu semester."

Tuturan menyampaikan informasi faktual mengenai administratif pendidikan berupa tunggakan biaya pendidikan. Ujaran tersebut hanya

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM PENTAS TEATER SOSIALTEATRICAL "SANG PEMIKUL TANDU" KARYA GEPENG NUGROHO BERDASARKAN KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

berfungsi memberitahukan keadaan, tetapi secara naratif memiliki peran penting karena memunculkan dilema keluarga antara kebutuhan ekonomi dan kelangsungan pendidikan anak. Dalam konteks sosiolinguistik, tuturan ini mengungkapkan permasalahan akses pendidikan bagi masyarakat ekonomi lemah. Pendidikan yang seharusnya menjadi hak dasar setiap warga negara justru menjadi beban finansial yang memberatkan keluarga miskin. Tuturan Astuti mencerminkan kecemasan generasi muda yang terancam putus sekolah akibat ketidakmampuan ekonomi keluarga, sebuah fenomena sosial yang umum terjadi dalam masyarakat dengan tingkat kemiskinan tinggi.

- d. Selain itu, tindak tutur lokusi muncul dalam tuturan Simbah ketika mengenang masa lalu:

"Kami menggotong tandu Jenderal Sudirman semasa bergerilya."

Tuturan tersebut berfungsi menyampaikan informasi secara langsung mengenai pengalaman Simbah pada masa lalu. Tuturan ini menyatakan fakta bahwa Simbah pernah terlibat dalam peristiwa menggotong tandu Jenderal Sudirman tanpa disertai maksud untuk memerintah, memengaruhi, atau menimbulkan reaksi tertentu pada lawan tutur. Secara lokusional, ujaran ini memberikan keterangan latar belakang tokoh yang bersifat informatif dan dapat dipahami secara literal oleh mitra tutur. Namun, dalam konteks sosiolinguistik yang lebih luas, tuturan ini mengandung nilai historis dan identitas sosial. Simbah merepresentasikan generasi pejuang kemerdekaan yang telah berjasa besar bagi bangsa namun terabaikan di masa tuanya. Tuturan ini menjadi penanda status sosial Simbah sebagai pahlawan yang seharusnya dihormati, namun kenyataannya hidup dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan.

2. Tindak Tutur Ilokusi dalam Pentas Teater *Sang Pemikul Tandu*

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud tertentu untuk melakukan tindakan melalui tuturan, seperti memerintah, menasihati, melarang, meminta, atau berjanji. Dalam drama *Sang Pemikul Tandu*, tindak tutur ilokusi muncul secara dominan dan mencerminkan relasi sosial antar tokoh. Berdasarkan klasifikasi Searle, tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan ini dapat

dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

- a. Contoh tindak tutur ilokusi direktif dapat dilihat pada tuturan Ibu Santi kepada Astuti:

"Jangan pernah berpikir kamu itu mandek sekolah."

Tuturan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi mengandung maksud untuk melarang dan menasihati Astuti agar tetap melanjutkan pendidikan. Ilokusi direktif tersebut menunjukkan peran Ibu Santi sebagai orang tua yang berusaha mempertahankan masa depan anaknya meskipun berada dalam kondisi ekonomi sulit. Dalam perspektif sosiolinguistik, tuturan ini mencerminkan ideologi pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Meskipun keluarga menghadapi kesulitan finansial, Ibu Santi tetap menekankan pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan. Tuturan ini juga menggambarkan relasi kuasa antara orang tua dan anak, di mana orang tua memiliki otoritas untuk menentukan arah kehidupan anak. Namun, otoritas tersebut dilandasi oleh kasih sayang dan harapan akan kehidupan yang lebih baik bagi generasi penerus.

- b. Tindak tutur ilokusi asertif tampak pada tuturan Simbah:

"Aku dulu berjuang untuk kemerdekaan bangsa ini."

Tuturan ini mengandung maksud menegaskan identitas dan memperkuat posisi moral Simbah sebagai mantan pejuang kemerdekaan. Melalui ilokusi asertif ini, Simbah berusaha menuntut pengakuan atas jasanya di masa lalu, terutama ketika berhadapan dengan sikap Bu Mila yang merepresentasikan kekuasaan ekonomi. Dalam konteks sosiolinguistik, tuturan ini mengungkapkan ketegangan antara modal kultural (jasa perjuangan) dengan modal ekonomi (kekayaan material). Simbah menggunakan pengalaman masa lalunya sebagai pejuang untuk membangun legitimasi moral dan identitas sosial yang terhormat. Namun, dalam struktur sosial kontemporer yang lebih berorientasi pada kekuatan ekonomi, jasa perjuangan tersebut tidak lagi memiliki nilai tukar yang signifikan. Tuturan ini mencerminkan ironi sosial di mana pahlawan yang telah berjasa justru hidup dalam kemiskinan dan tidak mendapatkan penghargaan yang layak dari masyarakat dan negara.

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM PENTAS TEATER SOSIALTEATRICAL "SANG PEMIKUL TANDU" KARYA GEPENG NUGROHO BERDASARKAN KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

- c. Selain itu, tindak tutur ilokusi komisif terlihat pada tuturan Astuti:

"Saya akan bekerja keras untuk melunasi hutang, saya janji."

Tuturan ini menunjukkan komitmen atau janji Astuti untuk membantu keluarga melunasi hutang. Ilokusi komisif tersebut memperlihatkan pergeseran peran sosial, di mana anak harus mengambil tanggung jawab ekonomi akibat tekanan struktural yang dihadapi keluarga. Dalam perspektif sosiolinguistik, tuturan ini mengungkapkan fenomena pekerja anak dan tanggung jawab ekonomi yang dipikul oleh generasi muda akibat kemiskinan. Astuti, yang seharusnya fokus pada pendidikan, terpaksa memikirkan cara untuk menghasilkan uang demi menyelamatkan keluarga dari jeratan utang. Tuturan ini mencerminkan siklus kemiskinan yang sulit diputus, di mana anak-anak dari keluarga miskin harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian pendidikan dan mobilitas sosial mereka.

- d. Tindak tutur ilokusi juga muncul dalam bentuk ancaman dan penegasan kuasa yang disampaikan Bu Mila:

"Kalau tidak bisa melunasi, sertifikat rumah ini menjadi hak milik saya."

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif yang mengandung unsur direktif dan koersif, karena penutur tidak hanya menyampaikan pernyataan, tetapi juga menetapkan konsekuensi yang bersifat mengikat bagi mitra tutur. Bu Mila menggunakan bahasa untuk menegaskan otoritas dan posisinya sebagai pihak yang memiliki kekuasaan ekonomi atas keluarga Simbah. Ilokusi ini berfungsi sebagai ancaman tidak langsung yang memaksa mitra tutur menerima kondisi yang ditentukan oleh penutur. Dalam konteks sosiolinguistik, tuturan ini mencerminkan relasi kuasa yang asimetris antara kreditor dan debitor, atau antara pemilik modal dengan masyarakat miskin. Bu Mila merepresentasikan kelas sosial yang memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, sehingga dapat menggunakan bahasa sebagai instrumen dominasi dan eksploitasi. Tuturan ini mengungkapkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat kekuasaan yang dapat digunakan untuk

3. Tindak Tutur Perlokusi dalam Pentas Teater *Sang Pemikul Tandu*

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menimbulkan dampak atau efek terhadap mitra tutur, baik berupa tindakan, perubahan sikap, maupun reaksi emosional. Dalam drama *Sang Pemikul Tandu*, tindak tutur perlokusi tampak jelas melalui akibat yang ditimbulkan oleh tuturan-tuturan tokoh tertentu, baik dampak psikologis maupun tindakan konkret yang dilakukan oleh mitra tutur sebagai respons terhadap tuturan.

a. Contoh tindak tutur perlokusi tampak pada pernyataan Bu Mila:

"Sekarang karena tanggung jawab kalian tidak dapat terselesaikan, maka sertifikat atas tanah dan rumah ini menjadi hak milikku."

Tuturan tersebut tidak hanya menyatakan keputusan secara verbal, tetapi juga memicu reaksi psikologis berupa ketakutan, kepanikan, dan kepasrahan pada tokoh Ibu Santi dan Astuti. Selain itu, tuturan tersebut mendorong perubahan situasi sosial keluarga Simbah dari pemilik rumah menjadi pihak yang terancam kehilangan tempat tinggal. Dengan demikian, efek perlokusi dari tuturan ini terlihat jelas melalui perubahan kondisi sosial dan emosional mitra tutur sebagai akibat langsung dari ujaran yang disampaikan. Dalam konteks sosiolinguistik, tuturan Bu Mila ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai instrumen untuk melakukan tindakan sosial yang memiliki konsekuensi material dan psikologis yang sangat serius. Dampak perlokusi yang ditimbulkan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural, karena mengubah status kepemilikan dan posisi sosial ekonomi keluarga Simbah secara permanen.

Tuturan Bu Mila tersebut menunjukkan tindak tutur perlokusi yang kuat karena menghasilkan dampak nyata dan langsung terhadap kehidupan keluarga Simbah. Pernyataan pengalihan kepemilikan sertifikat tidak hanya mengubah status hukum rumah dan tanah, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis tokoh-tokoh yang terlibat. Ibu Santi dan Astuti berada pada posisi sosial yang lemah sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menolak atau melawan keputusan tersebut. Dampak perlokusi ini menegaskan ketimpangan relasi kekuasaan antara pemilik modal dan masyarakat kecil, di mana bahasa digunakan sebagai alat legitimasi tindakan sepihak. Dalam struktur sosial

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM PENTAS TEATER SOSIALTEATRICAL "SANG PEMIKUL TANDU" KARYA GEPENG NUGROHO BERDASARKAN KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

yang timpang, pihak yang memiliki kekuatan ekonomi dapat menggunakan bahasa untuk mengeksekusi keputusannya tanpa dapat ditolak oleh pihak yang lebih lemah.

- b. Tindak tutur perlokusi juga terlihat pada tuturan Simbah di akhir drama:

"Aku tidak akan kuat melihat anak dan cucuku hidup di jalanan."

Tuturan ini mengandung efek emosional yang mendalam, tidak hanya bagi Simbah sendiri tetapi juga bagi anggota keluarga lain dan bahkan penonton. Pernyataan ini mengungkapkan keputusan Simbah menghadapi kondisi yang tidak dapat diubah. Dampak perlokusi dari tuturan ini adalah munculnya rasa empati dan simpati dari penonton terhadap nasib keluarga Simbah. Dalam konteks pertunjukan teater sebagai media kritik sosial, tuturan ini berfungsi menggugah kesadaran kritis penonton terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Efek perlokusi tidak hanya terbatas pada respons tokoh dalam cerita, tetapi juga meluas kepada penonton sebagai pihak ketiga yang menyaksikan pertunjukan. Tuturan Simbah ini menjadi momen klimaks emosional yang mendorong penonton untuk merefleksikan realitas sosial di sekitar mereka.

- c. Selain itu, perlokusi tampak pada dialog Ibu Santi kepada Simbah:

"Maafkan aku, Pak, tapi waktu itu sudah tidak ada jalan selain meminjam ke Ibu Mila."

Tuturan Ibu Santi tersebut merupakan tindak tutur perlokusi karena menimbulkan dampak psikologis dan sikap tertentu pada mitra tutur, yakni Simbah dan anggota keluarga lainnya. Tuturan ini menyatakan permintaan maaf dan penjelasan alasan berutang. Namun, secara perlokusi, tuturan tersebut menghasilkan efek penerimaan dan kepasrahan terhadap kondisi yang telah terjadi. Dampak perlokusi terlihat dari respons Simbah yang tidak menyalahkan Ibu Santi, melainkan menerima keadaan sebagai bagian dari perjalanan hidup.

- d. Dampak perlokusi yang tercermin pada tuturan lanjutan Simbah:

"Nasi sudah menjadi bubur, barangkali inilah alur kehidupan yang harus kita jalani."

Tuturan Simbah tersebut menunjukkan bahwa pernyataan Ibu Santi telah memengaruhi sikap batin keluarga, dari potensi konflik menjadi sikap pasrah dan menerima kenyataan. Dengan demikian, tindak tutur Ibu Santi tidak hanya menyampaikan penyesalan, tetapi juga memicu efek emosional berupa penerimaan dan ketundukan terhadap nasib. Dalam perspektif sosiolinguistik, respons Simbah ini mencerminkan internalisasi ideologi fatalisme di kalangan masyarakat miskin, di mana kemiskinan dan ketidakadilan sosial diterima sebagai takdir atau alur kehidupan yang tidak dapat diubah. Sikap pasrah ini merupakan bentuk adaptasi psikologis terhadap kondisi struktural yang opresif, sebuah mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi penderitaan psikologis akibat ketidakberdayaan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pentas teater SOSIALTEATRICAL *Sang Pemikul Tandu* karya Gepeng Nugroho mengandung tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berfungsi menyampaikan informasi faktual mengenai kondisi sosial dan kehidupan tokoh, tindak tutur ilokusi digunakan untuk menyatakan sikap, perintah, larangan, serta penegasan relasi sosial, sedangkan tindak tutur perlokusi menimbulkan dampak emosional dan tindakan tertentu pada tokoh lain. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam pertunjukan teater tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merepresentasikan relasi kuasa dan dinamika sosial yang melatarbelakangi interaksi antartokoh, sehingga tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur berdasarkan kajian sosiolinguistik telah tercapai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang hanya bersumber dari satu pertunjukan teater sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan objek kajian yang lebih beragam atau membandingkan beberapa pertunjukan teater dengan tema sosial serupa agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan pendekatan sosiolinguistik dengan pendekatan pragmatik lain, seperti analisis implikatur atau wacana

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM PENTAS TEATER SOSIALTEATRICAL "SANG PEMIKUL TANDU" KARYA GEPENG NUGROHO BERDASARKAN KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

kritis, agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi bahasa dalam seni pertunjukan.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada wawancara putra nababan dan presiden portugal (kajian pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27-38.
- Aprilia, F. (2021). Nilai pendidikan dalam tindak tutur ilokusi asertif di media sosial: Sebuah kajian analisis sosiolinguistik. *Cakrawala Linguista*, 4(2), 132-141.
- Ferranda, A. F. (2021). Tindak Tutur Menurut Austin dalam Drama "Padang Bulan" Karya Ucok Klasta. *Prosiding Samasta*.
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Film "Eropa Maafin Risa". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71-80.
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *Jurnal Kabastra*, 2(2), 50-65.
- Purba, A. (2011). Tindak tutur dan peristiwa tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Rismawati, R. (2018). *Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi Aktor dalam Pementasan Drama "Senja dengan Dua Kelelawar" Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam konteks sosial (Peristiwa tutur dan tindak tutur). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16-25.